

PENGARUH PENDAMPING *CONTINUITY OF CARE* (COC) TERHADAP KEBERHASILAN GIZI BALITA

Feby Purnamasari^{1*}, Syafruddin²

^{1,2} Program Studi DIII Kebidanan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Salewangang Maros

*Email Korespondensi: febypurnamasari934@gmail.com

Submitted: 17-06-2026; Revised: 21-06-2026; Accepted: 30-06-2026

ABSTRACT

Speech and language development is a critical aspect of early childhood development that influences children's Nutritional status is an important indicator for assessing a child's health, growth, and well-being. Through nutritional status, various nutritional problems such as stunting, underweight, wasting, and overweight can be detected early. Successful management of toddler nutrition through Continuity of Care (COC) assistance is expected to break the intergenerational cycle of malnutrition. This research project examined the impact of Continuity of Care (COC) assistance on toddler nutritional success using a post-test-only control group design. The sample was all 22 mothers with children aged 0-5 years at the Seruni Integrated Health Post (Posyandu) in Sentosa Hamlet, Lelopaccang Village, Maros Regency in 2026. The results showed an effect of Continuity of Care assistance on toddler nutritional success, with a p value of $0.004 < 0.005$. This activity is expected to assist parents and health workers in preventing and reducing stunting, wasting, malnutrition, and overnutrition in toddlers.

Keywords: Continuity of Care, Successful Toddler Nutrition

ABSTRAK

Status gizi merupakan indikator penting untuk menilai kesehatan, pertumbuhan dan kesejahteraan anak. Melalui status gizi, berbagai masalah gizi seperti stunting, underweight, wasting maupun overweight dapat dideteksi sejak dini. Keberhasilan penanganan gizi balita dengan pendampingan *Continuity of Care*, diharapkan siklus malnutrisi antargenerasi dapat diputus. Kegiatan penelitian ini pendampingan *Continuity of Care* terhadap keberhasilan gizi balita dengan menggunakan metode post-test only control group design. Sampel adalah seluruh ibu yang memiliki anak usia 0-5 tahun sebanyak 22 ibu di Posyandu Seruni Dusun Sentosa Desa Lelopaccang Kab. Maros tahun 2026. Hasil penelitian diperoleh ada pengaruh dengan pendampingan *Continuity of Care* terhadap keberhasilan gizi balita nilai p $0.004 < 0.005$. Kegiatan ini diharapkan dapat membantu Orangtua, dan petugas kesehatan dalam melakukan mencegah dan menurunkan angka stunting, wasting, gizi buruk, gizi lebih obesitas pada balita.

Kata Kunci: *Continuity of Care*, Keberhasilan Gizi Balita

PENDAHULUAN

COC (Continuity Of Care) merupakan pelayanan yang tercapai ketika terjalinnya hubungan secara berkelanjutan. Asuhan yang berkesinambungan dilakukan dengan tujuan memberikan pelayanan secara menyeluruh yang dapat di mulai dari masa prakonsepsi, awal kehamilan, selama kehamilan di setiap trimester, proses persalinan, perawatan BBL (Bayi Baru Lahir), hingga pasca persalinan. (Silvia, 2022)

Gizi merupakan proses dimana suatu organisme menggunakan makanan yang biasa dikonsumsi untuk menghasilkan energi melalui proses pencernaan, penyerapan, transportasi, penyimpanan,

metabolisme dan ekskresi zat-zat yang tidak ini akan digunakan untuk mempertahankan kehidupan, pertumbuhan dan fungsi normal organ. (Juairia, J., dkk, 2022).

Kebutuhan zat gizi pada balita semakin meningkat dibandingkan sebelumnya, seiring dengan banyaknya perkembangan yang dilakukan dan ditemukan hal-hal baru pada masa ini. Zat gizi memiliki banyak peranan yang sangat penting dalam pertumbuhan dan perkembangan tubuh dimana gizi diperoleh dari makanan yang berbeda-beda, sehingga dalam pemberian makanan pada anak pada fase tumbuh kembang harus mendapatkan perhatian yang besar baik terhadap nilai gizi maupun tingkat variabilitasnya. Tahap balita merupakan masa pelatihan dan perkembangan manusia. Usia ini merupakan usia yang rentan karena balita sangat sensitif terhadap gangguan pertumbuhan dan bahaya-bahaya yang menyertainya. Tahun-tahun masa balita atau usia dikenal juga sebagai masa emas (*golden age*), dimana kemampuan dasar indera, berpikir, berbicara, perkembangan intelektual yang mendalam dan juga perkembangan moral awal akan terbentuk. Tujuan penelitian ini dilakukan yaitu agar mengetahui bahwa peran gizi terhadap perkembangan dan pertumbuhan pada masa balita. (Vyanti, A, dkk, 2022).

Status gizi merupakan indikator penting untuk menilai kesehatan, pertumbuhan dan kesejahteraan anak. Melalui status gizi, berbagai masalah gizi seperti *stunting*, *underweight*, *wasting* maupun *overweight* dapat dideteksi sejak dini (UNICEF, 2016). Berdasarkan data dari *United Nations Children's Fund /UNICEF* tahun 2023, prevalensi *wasting* secara global sebesar 6,8% (UNICEF, 2023). Masalah gizi ini di Indonesia masih menjadi masalah yang serius dan membutuhkan perhatian yang serius. Hasil Riset Kesehatan Dasar tahun 2020, menunjukkan bahwa Indonesia memiliki masalah gizi anak dengan persentase Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2021 prevalensi *wasting* secara nasional mengalami penurunan sebesar 1,6 persen per tahun dari 27.7% tahun 2019 menjadi 24,4% tahun 2021 (Kemenkes RI, 2021)

Status gizi seseorang ditentukan oleh dua jenis faktor yang saling berkaitan, yakni faktor langsung dan faktor tidak langsung. Faktor langsung mencakup konsumsi makanan serta adanya penyakit infeksi yang dapat memengaruhi kondisi gizi secara langsung. Asupan makanan yang tidak seimbang dapat mengganggu sistem kekebalan tubuh dan meningkatkan risiko terpapar penyakit (Sulfianti et al., 2021). Asupan makanan yang diberikan kepada balita dipengaruhi oleh pengetahuan ibu mengenai cara pemberian makan yang tepat. Pengetahuan tersebut akan membentuk sikap dan perilaku ibu dalam memenuhi kebutuhan gizi anaknya (Adnani & Rettob, 2023).

Melalui kegiatan penelitian ini, Kegiatan ini diharapkan dapat membantu Orangtua, dan petugas kesehatan dalam melakukan mencegah dan menurunkan angka *stunting*, *wasting*, gizi buruk, gizi lebih obesitas dan *malnutrisi* pada balita. Kegiatan dilaksanakan pada Di Posyandu Dusun Sentosa Desa Lekopaccong Kab. Maros dengan tujuan mengetahui Pengaruh Pendamping *CoC* (*Continuity Of Care*) Terhadap Keberhasilan Gizi Balita, sehingga mampu memberikan pemahaman pentingnya gizi balita dan apa yang boleh dan tidak dilakukan serta dampak yang terjadi nantinya dan menekan prevalensi kasus *malnutrisi* pada balita.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian *quasi eksperimen*. Desain penelitian *post-test only control group design*. Populasi penelitian ini adalah seluruh ibu yang memiliki anak usia 0-5 tahun di Posyandu Seruni Dusun Sentosa Desa Lekopaccong Kab. Maros tahun 2026. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 22 responden. Total sampel sebanyak 22 responden. Teknik sampling pada penelitian ini *total sampling*.

Pada penelitian ini variabel independen adalah teknik *continuity of care* dan variabel dependen adalah keberhasilan gizi balita. Instrumen penelitian yang digunakan adalah lembar observasi. Cara pengumpulan data melalui pemberian observasi, wawancara, dan pemberian treatment. Uji statistik yang digunakan yakni *uji Mann Whitney-U*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti telah melakukan beberapa kegiatan seperti yang direncanakan sebelumnya. Adapun hasil yang dapat diperoleh adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Setelah Intervensi, *Continuity of Care* (CoC) terhadap Keberhasilan Gizi Balita

Keberhasilan Gizi Balita	Intervensi (Konseling Gizi Balita dan Pendampingan Pemantauan Gizi Balita)		Kontrol (Pendampingan Pemantauan Gizi Balita)	
	f	%	f	%
Berhasil	10	90.9	4	36.4
Tidak Berhasil	1	9.1	7	63.6
Total	11	100	11	100

Data Primer 2026

Tabel 2. Pengaruh *Continuity of Care* (CoC) terhadap Keberhasilan Gizi Balita

Variabel	CoC	N	Mean	p-value
Keberhasilan Gizi Balita	Kontrol	11	3.5	0,004
	Intervensi	11	9.5	
Total		22	11	100

Sumber: Data Primer 2026

Pada Tabel 1 dan 2 menunjukkan bahwa keberhasilan gizi balita selama 4 minggu dinyatakan berhasil dalam gizi balita pada kelompok intervensi sebanyak 10 responden (90,9%), pada kelompok kontrol sebanyak 4 responden (36,4%). Sedangkan dinyatakan tidak berhasil dalam gizi balita pada kelompok intervensi sebanyak 2 responden (9,1%), pada kelompok kontrol sebanyak 7 responden (63,6%). Nilai *p-value* < 0,05 yang berarti terdapat pengaruh *Continuity of Care* (CoC) terhadap Keberhasilan Gizi Balita.

Dalam melakukan pemberdayaan tersebut, keterampilan dan sikap tenaga kesehatan juga berdampak pada penurunan stunting, karena masyarakat akan merasa senang dan mudah memperoleh informasi tentang stunting apabila tenaga kesehatan mempunyai keterampilan dan sikap yang baik. Temuan penelitian ini semakin diperkuat dengan tanggapan responden bahwa pemberdayaan mempunyai dampak signifikan terhadap penurunan stunting. Temuan penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Hidayanti, 2022) yang menunjukkan bahwa dengan pemberdayaan, masyarakat mampu melakukan deteksi dini dan memahami pencegahan stunting, khususnya pemberian makanan pada balita dan plotting di buku KMS (Kartu Menuju Sehat).

Temuan penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Muhdar, 2022) yang menunjukkan bahwa peran tenaga kesehatan dalam menurunkan stunting dan gizi buruk sangat penting karena tenaga kesehatan dapat mengatasi dan mencegah stunting dengan memahami faktor risiko penyebab stunting dan gizi buruk. Hal ini sesuai dengan penelitian yang menunjukkan bahwa efektivitas sharing ilmu pengetahuan dan pengetahuan (KSE) tenaga pendidikan kesehatan ada hubungannya dengan stunting pada anak.

Dalam pendekatan yang lebih holistik, pendidikan ibu bukan hanya soal jumlah tahun sekolah, namun juga kualitas literasi gizi dan pola pikir kritis yang terbentuk. Menurut teori *Health Belief Model* (HBM) yang dikembangkan oleh Rosenstock (1974) dalam (Nuriannisa & Yuliani, 2021), seseorang akan mengambil tindakan kesehatan bila ia merasa memiliki pengetahuan risiko, manfaat, dan efikasi dari tindakan tersebut. Ibu berpendidikan tinggi memiliki persepsi risiko lebih tinggi terhadap dampak gizi buruk serta percaya pada kemampuan diri untuk mencegahnya. Sebaliknya, ibu yang tidak menyelesaikan pendidikan dasar sering kali tidak percaya diri dalam menyusun menu bergizi karena minim pengalaman dan akses informasi. Hal ini berdampak pada kualitas makan anak, misalnya dalam pemberian lauk

hewani yang sering dianggap "tidak wajib". Padahal, balita membutuhkan zat gizi mikro seperti zinc dan zat besi untuk mempertahankan berat badan yang ideal terhadap tinggi badan (Amelia, 2019). Bila pola makan tidak seimbang dan anak mudah terserang penyakit, maka status gizi akut sangat mungkin terjadi. Keterbatasan dalam memahami label makanan atau jadwal pemberian makan juga memicu kekurangan energi jangka pendek. Oleh karena itu, pendekatan intervensi gizi sebaiknya tidak hanya menarget balita, namun juga ibu sebagai pusat pengambilan keputusan keluarga. Pendidikan gizi berbasis komunitas dapat memperbaiki persepsi dan praktik ibu meskipun tingkat sekolah formalnya rendah.

Di sisi lain, ibu dengan Pendidikan dan pengetahuan lebih tinggi biasanya memiliki jejaring sosial lebih luas yang mendukung praktik pengasuhan berbasis ilmu. Mereka tidak hanya mendapat informasi dari sekolah, tetapi juga dari kelompok ibu, pelatihan posyandu, hingga media daring (Ayuningtyas et al., 2022).

Pengetahuan tentang status gizi balita bekerja melalui proses pemahaman dan penerapan informasi mengenai pertumbuhan dan kebutuhan nutrisi anak usia bawah lima tahun (balita), yang kemudian digunakan untuk mencegah, mendeteksi, dan menangani masalah gizi sejak dini. Pengetahuan yang baik membantu orang tua atau pengasuh memahami pentingnya pemantauan berat badan, tinggi badan, dan lingkaran kepala secara rutin, sesuai standar *WHO (World Health Organization)*. Dengan mengetahui tanda awal gangguan gizi, tindakan pencegahan atau pengobatan bisa segera dilakukan. Pengetahuan ini bekerja melalui pilihan makanan sehari-hari yang kaya protein, vitamin, mineral, dan energi sesuai kebutuhan balita. Orang tua yang memiliki pengetahuan baik akan lebih cepat mengambil langkah seperti membawa anak ke posyandu, puskesmas, atau ahli gizi ketika ada gejala kekurangan gizi. Ini menunjukkan bagaimana pengetahuan membentuk respons yang tepat terhadap kondisi balita. Pengetahuan gizi yang baik menciptakan kebiasaan seperti menjaga kebersihan makanan, memberikan imunisasi tepat waktu, dan menjaga lingkungan yang sehat, yang semuanya berkontribusi pada status gizi yang baik.

Continuity Of Care yang dilakukan oleh bidan pada umumnya berorientasi untuk meningkatkan kesinambungan pelayanan dalam suatu periode. *Continuity Of Care* memiliki tiga jenis pelayanan yaitu manajemen, informasi dan hubungan. Kesinambungan manajemen melibatkan komunikasi antar perempuan dan bidan. Kesinambungan informasi menyangkut ketersediaan waktu yang relevan. Kedua hal tersebut penting untuk mengatur dan memberikan pelayanan kebidanan. (Sandall, n.d.). Pemberian informasi kepada Perempuan memungkinkan dan memberdayakan mereka dalam melakukan perawatan untuk mereka sendiri dan muncul sebagai dimensi secara terus menerus sebagai informasi dan kemitraan. Perawatan berencana tidak hanya menopang bidan dalam mengkoordinasikan layanan komprehensif mereka tetapi juga menimbulkan rasa aman serta membuat keputusan bersama. Tidak semua pasien dapat mengasumsikan keaktifan perannya namun mereka dapat membuat akumulasi pengetahuan dari hubungan yang berkesinambungan untuk bisa mengerti terhadap pelayanan yang mereka terima (Haggerty, Freeman, & Beaulieu, 2013).

Memberikan informasi dan pengetahuan pada Perempuan merupakan bagian yang terkonsolidasi terhadap kelangsungan informasi, dan yang mendukung serta mengakui peran pasien di pelayanan adalah dimensi kontinuitas relasional yang sangat esensial ketika memberikan pelayanan yang meliputi kepercayaan, keadaan, hubungan timbal balik dan harapan tidak hanya berlaku untuk kelangsungan relasional tetapi bagaimana pengalaman perempuan nantinya dapat disusun dengan apik. Pengalaman diskontinuitas juga ditemukan seperti kurangnya perhatian, koordinasi dan kesenjangan informasi. Karena pasien dapat secara akurat mengevaluasi apakah mereka telah menerima informasi, apakah memberi mereka informasi terkait rencana pelayanan, apakah tenaga kesehatan memberikan informasi yang komprehensif, dan apakah mereka melakukan hubungan secara berbalasan (Haggerty et al., 2013).

Penelitian ini memberikan kontribusi baru terhadap literatur ilmiah dengan menegaskan pentingnya Komunikasi Informasi Edukasi (KIE) dengan pendampingan *Continuity Of Care* ibu dalam kaitannya dengan status gizi balita. Penemuan ini memperkuat urgensi program

pemberdayaan perempuan melalui pendidikan formal dan nonformal. Pemerintah dan lembaga swadaya masyarakat disarankan untuk mengintegrasikan Pendidikan kesehatan gizi balita pada ibu-ibu muda. Penyuluhan rutin di posyandu dapat diperluas dengan pelatihan praktis tentang perencanaan menu anak. Selain itu, penyediaan media informasi yang mudah dipahami oleh ibu. Kebijakan bantuan sosial juga sebaiknya disertai dengan program edukasi gizi keluarga. Intervensi berbasis keluarga seperti kelas ibu balita dan kader posyandu terlatih dapat menjadi solusi jangka panjang. Dengan meningkatkan pengetahuan ibu, diharapkan siklus malnutrisi antargenerasi dapat diputus. Ini merupakan langkah penting menuju tercapainya target pembangunan berkelanjutan di bidang kesehatan anak.



Gambar 1. Peserta ibu ibu yang memiliki anak 0-5 tahun



Gambar 2. Kegiatan Pendampingan *Continuity Of Care*



Gambar 3. Sesi Tanya Jawab dan pengukuran Gizi Balita (Pemantauan Gizi)

KESIMPULAN DAN SARAN

Studi tersebut menemukan bahwa ada pengaruh pendampingan *Continuity Of Care* terhadap keberhasilan gizi balita, dengan nilai p sebesar $0,004 < 0,005$ sebagai tindakan pencegahan mengurangi stunting, wasting, malnutrisi, kelebihan gizi, obesitas, dan kekurangan gizi pada balita. Semoga dapat dilakukan kegiatan berkelanjutan pendampingan *Continuity Of Care* gizi balita di wilayah Posyandu Sentosa demi menekan kejadian stunting, wasting dan malnutrisi.

DAFTAR PUSTAKA

- Silvia A.A, Liberty B., Dewi Z., (2022), Pengaruh Continuity Of Care terhadap Kehamilan. Jurnal Midwifery Update (MU), <http://jurnalmu.poltekkes-mataram.ac.id/index.php/jurnalmue>, ISSN:2684-8511(Online), VoL. 4 (2)
- Juairia, J., Malinda, W., Hayati, Z., Ramadhanty, N., & Putri, Y. F. (2022). Kesehatan diri dan lingkungan: pentingnya gizi bagi perkembangan anak. Jurnal Multidisipliner Bharasumba, 1(03), 269-278.
- UNICEF. (2016). SDG dan Anak-Anak Di Indonesia.
- UNICEF. (2023). Child Malnutrition. Tersedia dari <https://data.unicef.org/topic/nutrition/malnutrition/>
- Kemenkes RI, (2021). Riset Kesehatan Dasar tahun 2021. Jakarta: Kemenkes
- Vyanti, A., Yani, A., Pratiwi, B. Y., Rahmawati, C., & Putri, Y. F. (2022). Kesehatan diri dan lingkungan: pentingnya gizi bagi perkembangan anak. Jurnal Multidisipliner Bharasumba, 1(02 April), 93-99.
- Ningsih, D. A. (2017). Continuity Of Care Kebidanan. Oksitosin: Jurnal Ilmiah Kebidanan, 4(2), 67-77. <https://doi.org/10.35316/oksitosin.v4i2.362>
- Astutik, Reni Yuli. 2017. Continuity Of Care Pada Ibu Hamil Trimester III Dengan Anemia Di Wilayah Kerja Puskesmas Adan-Adan Kecamatan Guruh Kabupaten Kediri. Health Science Journal, Vol.1, No.1, hlm.141-147
- Toronto, D. (2017). Midwifery Led Care, the First Choice For All Women, <https://www.internationalmidwives.org/assets/files/statement-files/2018/04/engmidwifery-led-care-the-first-choice-for-all-women.pdf>.
- Yulita, Nova, and Sellia Juwita. (2019). Analisis Pelaksanaan Asuhan Kebidanan Komprehensif (Continue Of Care/COC) Di Kota Pekanbaru. JOMIS (Journal Of Midwifery Science) 3(2), 80-83
- Dewi A.N., (2017), Continuity Of Care Kebidanan Midwifery Continuity Of Care, Oksitosin Kebidanan, Vol. IV (2), Hal. 67-77
- Adriani dan Wijatmadi. (2016). Pengantar Gizi Masyarakat., PT Fajar Interpratama Mandiri.
- Hidayanti, A. N.M SiT,S., Amelia, M. P. H.M & Muawamah, S. (2022). Pemberdayaan Kader Posyandu Dalam deteksi Dini Kejadian Stunting di Desa Tondomulyo Kecamatan Jakenan Kabupaten Pati. Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Cahaya Negeriku, 2(01), 28-35.
- Muhdar, M., Rosmiati, R., Tulak, G.T., Saputri, E., & Susanti, R.W. (2022). Peran Petugas Kesehatan dalam Pencegahan dan Penanganan Stunting di Kabupaten Kolaka. Jurnal Kesehatan Andalas, 11(1), 32-38.
- Nuriannisa, F., & Yuliani, K. (2021). Implementasi Konsep Health Belief Model terhadap Asupan Antioksidan Mahasiswa Gizi selama Pandemi COVID. Jurnal Gizi, Vol. 10 (1), <https://doi.org/10.26714/jg.10.1.2021.14>
- Amelia, R. R. (2019). Prevalensi dan Zat Gizi Mikro dalam Penanganan Stunting. Jurnal Ilmu Kedokteran Dan Kesehatan, Vol. 6 (2), 138-145. <https://doi.org/10.33024/jikk.v6i2.2193>
- Ayuningtyas, H., Nadhiroh, S. R., Milati, Z.S. & Fadilah, A.L. (2022). Status Ekonomi Keluarga dan Kecukupan Gizi dengan Kejadian Stunting pada Anak Usia 6-24 Bulan di Kota Surabaya. Media Gizi Indonesia, 17(1SP), 145-152. <https://doi.org/10.20473/mgi.v17i1sp.145>
- Sandall, J. (n.d.). The Contribution of Continuity of Midwifery Care to High Quality Maternity Care.

Haggerty, J. L., Freeman, G. K., & Beaulieu, C. (2013). Experienced Continuity of Care When Patients See Multiple Clinicians : A Qualitative Metasummary. *Annals of Family Medicine*, 11, 262–271. <http://doi.org/10.1370/afm.1499>.